

PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENDAMPINGI MAHASISWA MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS DI PERGURUAN TINGGI

Agnisye Gabriela Tingginehe, Alfiani Anice Garuda, Grichela Barahama,

Milano Paul Talopod

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

agnisyet@gmail.com

Abstract

The college years represent a crucial period for the development of student identity. However, many students experience an identity crisis due to academic, social, and existential pressures. This study aims to examine the role of pastoral counseling in supporting students who face identity crises within the university environment. A descriptive qualitative method was employed, using in-depth interviews and observations involving students and pastoral counselors at a Christian university. The findings reveal that pastoral counseling plays a significant role in helping students recognize their identity, manage anxiety, and restore life direction through an approach that integrates psychological and spiritual aspects. The counseling process, conducted empathetically, openly, and rooted in Christian faith values, has proven effective in providing peace, hope, and strength for students as they navigate campus life challenges. Therefore, pastoral care in higher education institutions is essential to be developed as both a preventive and curative effort for student identity crises, enabling them to grow into individuals who are mentally, socially, and spiritually whole.

Keywords: *identity crisis, students, pastoral counseling, self-recovery, spirituality*

Abstrak

Masa perkuliahan merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri mahasiswa. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami krisis identitas akibat tekanan akademik, sosial, dan eksistensial yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pastoral konseling dalam mendampingi mahasiswa yang mengalami krisis identitas di lingkungan perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa serta konselor pastoral di salah satu perguruan tinggi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pastoral konseling berperan signifikan dalam membantu mahasiswa mengenali jati dirinya, mengatasi kecemasan, serta memulihkan arah hidup melalui pendekatan yang

mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Pendampingan yang dilakukan secara empatik, terbuka, dan berbasis nilai iman Kristen terbukti mampu memberikan ketenangan, harapan, dan penguatan bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus. Oleh karena itu, pelayanan pastoral di perguruan tinggi sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap krisis identitas mahasiswa, agar mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang utuh secara mental, sosial, dan spiritual.

Kata kunci: krisis identitas, mahasiswa, pastoral konseling, pemulihan diri, spiritualitas

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu tahap transisi yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan tantangan akademik, tetapi juga berada dalam proses pencarian jati diri yang mendalam. Mereka mulai meninggalkan masa remaja dan memasuki fase dewasa awal, sebuah periode perkembangan yang dipenuhi oleh pertanyaan eksistensial mengenai siapa diri mereka sebenarnya, apa tujuan hidup mereka, dan nilai-nilai apa yang akan mereka anut. Tidak jarang, di tengah proses ini, mahasiswa mengalami apa yang disebut sebagai krisis identitas, yaitu kondisi ketika seseorang merasa bingung, kehilangan arah, dan tidak mampu mengenali atau menerima dirinya sendiri secara utuh.

Krisis identitas pada mahasiswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidakpastian dalam memilih jurusan atau karier, tekanan sosial dari lingkungan pergaulan, konflik nilai antara keluarga dan masyarakat kampus, hingga pencarian makna hidup yang mendalam. Kondisi ini diperparah oleh tekanan akademik yang tinggi, ekspektasi dari orang tua, dan tuntutan untuk segera menjadi pribadi yang mandiri. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa cemas, terasing, bahkan mengalami gangguan psikologis seperti stres berat, depresi, atau kehilangan motivasi. Dalam situasi seperti ini, pendampingan yang tepat sangat dibutuhkan, bukan hanya dalam bentuk bimbingan akademik, tetapi juga dalam bentuk konseling yang menyentuh aspek spiritual dan emosional.

Pastoral konseling hadir sebagai salah satu pendekatan yang unik dan komprehensif dalam mendampingi mahasiswa menghadapi krisis identitas. Sebagai perpaduan antara konseling psikologis dan pelayanan rohani, pastoral konseling menempatkan mahasiswa sebagai pribadi yang utuh yang memiliki kebutuhan

intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami permasalahan yang sedang mereka hadapi, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menemukan kembali nilai-nilai hidup yang sejati, menguatkan hubungan mereka dengan Tuhan, dan membangun identitas yang sehat dan bertumbuh dalam kasih dan iman. Dalam konteks pendidikan tinggi, peran konselor pastoral sangat penting sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dan spiritual mahasiswa. Dengan menyediakan ruang yang aman dan suportif, konselor pastoral membantu mahasiswa mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial, menghadapi luka batin, serta membangun kesadaran diri yang lebih dalam. Konselor pastoral juga dapat menjadi jembatan antara pergumulan batin mahasiswa dengan pengalaman iman mereka, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi proses pembentukan identitas yang penuh tantangan ini.

Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas secara mendalam bagaimana pastoral konseling dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendampingi mahasiswa menghadapi krisis identitas di perguruan tinggi. Dengan memahami dinamika krisis identitas dan strategi pastoral konseling yang tepat, diharapkan mahasiswa dapat mengalami proses transformasi diri yang sehat dan holistik, serta siap menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan berintegritas dalam menjalani panggilan hidupnya di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan atau masalah secara mendalam dan menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti ingin memahami bagaimana peran konseling pastoral dalam membantu mahasiswa yang sedang mengalami krisis identitas di perguruan tinggi. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus, khususnya di tempat yang memiliki pelayanan konseling atau pembinaan rohani bagi mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa yang pernah mengalami kebingungan tentang jati diri, arah hidup, atau tekanan batin selama masa kuliah. Selain itu, peneliti juga mewawancarai konselor pastoral atau pembimbing rohani yang terlibat dalam mendampingi mahasiswa tersebut. Pemilihan narasumber ini dilakukan secara sengaja, karena mereka dianggap paling tahu dan berpengalaman dengan situasi yang diteliti. Untuk mengumpulkan data, peneliti

melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa dan konselor pastoral. Wawancara ini bertujuan untuk mendengarkan cerita dan pengalaman mereka secara langsung. Selain wawancara, peneliti juga ikut mengamati kegiatan pembinaan atau konseling yang dilakukan di kampus, serta melihat dokumen atau catatan yang berhubungan dengan pelayanan konseling pastoral.

Setelah semua data terkumpul, peneliti membaca dan mempelajarinya, lalu mencari tema-tema atau hal-hal penting yang berulang dalam cerita atau pengalaman para narasumber. Tema-tema tersebut akan dianalisis untuk melihat bagaimana konseling pastoral membantu mahasiswa menghadapi masalah identitas diri mereka. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar dan dapat dipercaya, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber dan juga mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber. Hal ini dilakukan agar data yang ditulis tidak salah tangkap atau keliru dalam pemahaman. Melalui metode ini, peneliti berharap bisa memberikan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti tentang bagaimana konseling pastoral dapat mendampingi mahasiswa yang sedang mengalami krisis identitas di dunia perkuliahan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Krisis Identitas pada Mahasiswa

Krisis identitas merupakan salah satu persoalan psikososial yang paling umum dialami oleh mahasiswa, khususnya di masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Masa ini adalah masa krusial, karena seseorang mulai membentuk gambaran utuh tentang dirinya: siapa ia, nilai-nilai apa yang ia yakini, serta ke mana arah hidupnya akan dibawa. Namun, proses pembentukan identitas ini sering kali tidak berjalan mulus. Mahasiswa sering kali berada dalam ketidakpastian, kebingungan, dan bahkan konflik batin yang dalam ketika mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup mereka. Istilah "krisis identitas" sendiri berasal dari teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Dalam bukunya *Identity: Youth and Crisis*, Erikson menyatakan bahwa masa remaja hingga dewasa awal adalah tahap perkembangan di mana individu dihadapkan pada tugas utama, yaitu membentuk identitas diri yang kuat dan stabil, atau sebaliknya mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) jika gagal dalam proses tersebut (Erikson, 1968). Identitas yang

dimaksud bukan hanya terbatas pada pengenalan terhadap diri sendiri secara fisik, tetapi mencakup perasaan memiliki arah hidup, keterpaduan nilai, tujuan jangka panjang, serta peran sosial yang dihayati sebagai bagian dari dirinya.

Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan kebebasan yang lebih besar, tuntutan untuk mandiri, serta berinteraksi dengan berbagai nilai dan gaya hidup baru yang mungkin berbeda dari latar belakang mereka sebelumnya. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis yang besar. Mahasiswa mungkin mulai mempertanyakan kembali keyakinan yang ia bawa dari rumah, merasa terombang-ambing antara ekspektasi keluarga dan realitas kampus, serta bingung dalam menentukan tujuan hidup yang sejati. Dalam banyak kasus, mahasiswa juga merasa kehilangan arah karena tekanan sosial dari lingkungan pertemanan yang kompetitif atau dari media sosial yang membentuk standar hidup yang tidak realistis. Krisis identitas juga dapat terlihat dari gejala-gejala psikologis tertentu, seperti kecemasan berlebihan, perasaan tidak berguna, kebingungan mengambil keputusan, dan bahkan gejala depresi. Mahasiswa yang mengalami krisis identitas biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti tidak percaya diri, sering merasa ragu terhadap keputusan yang mereka ambil, atau merasa tidak puas terhadap pencapaian diri, meskipun secara objektif mereka tergolong berhasil. Mereka juga bisa merasa hampa, seolah-olah hidup mereka tidak memiliki makna, dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi yang mendalam dengan orang lain. Dalam konteks ini, krisis identitas menjadi sesuatu yang serius dan memerlukan penanganan yang tepat.

Erikson menyatakan bahwa pembentukan identitas tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses eksplorasi dan komitmen. Mahasiswa yang aktif mengeksplorasi pilihan hidup mereka, mencoba berbagai pengalaman, dan kemudian membuat komitmen terhadap suatu nilai atau tujuan, biasanya akan membentuk identitas yang lebih stabil (Marcia & James, 1966). Sebaliknya, mereka yang tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi atau merasa tertekan oleh lingkungan sosialnya cenderung mengalami kebingungan identitas yang berkepanjangan. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang tidak mampu menghadapi tekanan ini akan menarik diri, merasa frustrasi, atau mencari pelarian dalam bentuk perilaku negatif seperti konsumsi alkohol, penyalahgunaan media sosial, atau hubungan yang tidak sehat. Dalam konteks Indonesia, krisis identitas pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh dinamika budaya yang khas.

Banyak mahasiswa yang mengalami benturan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai modern yang mereka temui di kampus. Sebagai contoh, mahasiswa dari daerah mungkin mengalami gegar budaya ketika harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kota besar yang lebih terbuka dan kompetitif. Mereka bisa mengalami konflik batin antara menjaga kehormatan keluarga dan mengejar kebebasan pribadi, antara mengikuti jalur karier yang diinginkan orang tua atau mengikuti panggilan hatinya sendiri. Hal ini bisa memperparah krisis identitas jika tidak ada pendampingan yang memadai dari lingkungan kampus maupun dari komunitas rohani.

Oleh karena itu, krisis identitas bukan hanya sekadar masalah psikologis biasa, tetapi merupakan persoalan yang kompleks dan berlapis. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk membantu mahasiswa menghadapi dan mengatasi krisis ini. Pendampingan dari dosen, konselor, serta komunitas spiritual sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak merasa sendirian dalam pergumulan mereka. Lebih dari itu, penting bagi kampus untuk menyediakan ruang-ruang dialog dan refleksi yang dapat membantu mahasiswa mengenali dirinya, merenungkan nilai-nilai hidup, serta menemukan arah dan tujuan yang lebih bermakna. Tanpa adanya dukungan tersebut, krisis identitas dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius, yang berpotensi mengganggu proses akademik maupun kehidupan pribadi mahasiswa. Dalam penelitian ini, krisis identitas dipahami sebagai pengalaman pribadi mahasiswa yang mengalami kebingungan mendalam mengenai diri dan arah hidup mereka, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan mental, sosial, dan spiritual mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara utuh apa yang terjadi dalam diri mahasiswa ketika mereka mengalami krisis identitas, serta bagaimana peran intervensi seperti pastoral konseling dapat menjadi jalan keluar yang bermakna dan menyembuhkan.

B. Pastoral Konseling

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan konseling yang menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual dalam upaya membantu individu yang mengalami permasalahan hidup. Dalam konteks mahasiswa, pastoral konseling berperan penting dalam mendampingi mereka menghadapi tekanan batin, termasuk krisis identitas. Tidak

seperti konseling pada umumnya yang lebih menekankan aspek mental dan emosional, pastoral konseling mengintegrasikan nilai-nilai iman sebagai dasar dalam proses pemulihan dan pertumbuhan pribadi. Konseling pastoral menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh dan kompleks yang tidak hanya memiliki tubuh dan pikiran, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, ketika mahasiswa mengalami kebingungan identitas, konselor pastoral tidak hanya menanyakan apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan, tetapi juga mengajak mereka merefleksikan pengalaman hidup dalam terang iman dan hubungan mereka dengan Tuhan. Di sinilah pastoral konseling menjadi sarana yang kuat untuk membantu mahasiswa menemukan kembali jati diri mereka melalui dialog rohani dan penyadaran makna.

Mahasiswa sering kali datang ke kampus dengan beban pribadi yang tidak terlihat secara kasatmata. Di balik prestasi akademik, banyak dari mereka yang menyimpan luka batin, perasaan tidak diterima, tekanan keluarga, hingga kehilangan arah hidup. Ketika mereka tidak menemukan tempat yang aman untuk berbicara dan didengar, maka beban itu dapat berkembang menjadi krisis yang lebih dalam. Pendekatan pastoral membuka ruang empati dan kasih yang membuat mahasiswa merasa diterima tanpa dihakimi. Pendampingan pastoral tidak selalu berbentuk sesi formal. Dalam banyak kasus, mahasiswa merasa lebih nyaman berbicara dengan pembimbing rohani atau dosen yang bersikap terbuka dan bersahabat. Konselor pastoral hadir tidak hanya sebagai penasihat, tetapi juga sebagai mitra perjalanan spiritual yang menuntun mahasiswa untuk bertumbuh dalam iman dan kematangan diri. Mereka tidak memberi solusi instan, tetapi mengajak mahasiswa untuk menyadari bahwa setiap krisis bisa menjadi kesempatan untuk menemukan kembali panggilan hidup. Dengan demikian, pastoral konseling memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam suasana kampus yang semakin kompleks dan penuh tekanan, pendekatan ini menjadi alternatif penting untuk membantu mahasiswa menghadapi krisis identitas dengan pendekatan yang penuh kasih, reflektif, dan spiritual. (Rante & Yustina, 2020)

C. Peran Spiritualitas dalam Pemulihan Diri

Spiritualitas memiliki peran penting dalam proses pemulihan diri, terutama ketika seseorang mengalami krisis identitas. Dalam konteks mahasiswa, spiritualitas menjadi fondasi batiniah yang dapat menolong mereka menemukan kembali makna

hidup, arah tujuan, serta membangun kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup. Ketika aspek spiritual dihidupkan, seseorang tidak hanya melihat masalah dari sisi psikologis atau sosial, tetapi juga dari sisi keberadaan diri yang lebih dalam sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai dan dikasihi. Pemulihan yang berbasis spiritualitas mengajak mahasiswa untuk menyadari bahwa di balik krisis yang mereka alami, ada proses ilahi yang sedang membentuk kedewasaan hidup mereka. Mereka belajar untuk tidak hanya berfokus pada penderitaan, tetapi juga pada kemungkinan pertumbuhan yang bisa lahir dari pergumulan tersebut. Dalam pemahaman ini, krisis identitas tidak dilihat sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai pintu menuju pembaruan diri yang lebih otentik dan bermakna.

Spiritualitas memberi kekuatan dalam bentuk pengharapan, ketenangan, dan rasa memiliki arah yang jelas. Ketika mahasiswa merasa hampa dan kehilangan jati diri, praktik-praktik spiritual seperti doa, perenungan Firman Tuhan, dan keikutsertaan dalam komunitas rohani dapat memberikan keteduhan serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dalam hubungan tersebut, mereka kembali diingatkan bahwa identitas sejati mereka bukan hanya ditentukan oleh pencapaian duniawi, tetapi oleh keberadaan mereka sebagai anak-anak Allah. Pendekatan pastoral yang berbasis spiritualitas juga tidak bersifat menghakimi. Sebaliknya, ia mengundang individu untuk masuk dalam relasi yang penuh kasih dan pengampunan dengan Tuhan. Hal ini sangat penting bagi mahasiswa yang merasa gagal, tidak layak, atau sedang bergumul dengan rasa malu terhadap dirinya sendiri. Spiritualitas membimbing mereka untuk menerima diri apa adanya, mengalami kasih karunia, dan melangkah dalam kehidupan baru yang lebih kuat (Simanjuntak, 2020). Oleh karena itu, dalam mendampingi mahasiswa menghadapi krisis identitas, aspek spiritual tidak bisa diabaikan. Justru di sinilah akar pemulihan yang sejati dapat dimulai ketika individu terhubung kembali dengan Tuhan, sumber kehidupan dan identitas yang sejati.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana peran pastoral konseling dalam membantu mahasiswa yang mengalami krisis identitas selama masa perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan pendamping rohani (konselor pastoral), ditemukan bahwa krisis identitas merupakan persoalan yang cukup serius dan sering terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa yang menjadi informan dalam

penelitian ini menyampaikan bahwa mereka sering merasa bingung dengan jati diri mereka. Beberapa dari mereka merasa ragu dengan jurusan yang dipilih, merasa tidak mampu memenuhi harapan orang tua, serta merasa tertekan dengan pencapaian teman-teman sebayanya. Mereka juga menyampaikan adanya perasaan takut gagal, tidak percaya diri, dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini menyebabkan munculnya rasa rendah diri, kegelisahan, bahkan pada beberapa kasus, mahasiswa mengalami kecemasan berlebihan dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya berdampak pada kondisi emosional mahasiswa, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, spiritual, dan akademik mereka. Ketika seorang mahasiswa tidak mengenal dirinya sendiri, maka ia akan merasa kosong dan tidak memiliki arah hidup. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada solusi psikologis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual.

Konselor pastoral yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pastoral konseling dilakukan dengan pendekatan yang ramah, terbuka, dan penuh empati. Proses konseling tidak terbatas pada percakapan tentang masalah, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk merefleksikan hidupnya, mengenali panggilan hidupnya, dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam sesi konseling, mahasiswa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan dan pergumulannya secara jujur tanpa takut dihakimi. Konselor pastoral berperan sebagai pendengar yang baik dan menjadi mitra dalam perjalanan rohani mahasiswa.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti proses konseling pastoral secara rutin mengalami perubahan yang signifikan. Mereka mulai merasa lebih tenang, lebih mengenal dirinya, dan mampu menerima dirinya apa adanya. Mahasiswa juga menyadari bahwa identitas diri mereka tidak harus dibentuk oleh tekanan dari luar seperti ekspektasi orang tua, nilai akademik, atau pengaruh teman sebaya. Sebaliknya, mereka mulai membangun identitas berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang mereka temukan dalam iman, seperti kasih, pengampunan, pengharapan, dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Salah satu hal penting yang muncul dari hasil penelitian adalah bahwa spiritualitas memainkan peran besar dalam proses pemulihan diri mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa bahwa ketika mereka mulai mendekat kepada Tuhan melalui doa, membaca Alkitab, atau terlibat dalam kegiatan

rohani, mereka menemukan ketenangan dan kekuatan baru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek rohani tidak bisa dipisahkan dari proses pemulihan psikologis dan pembentukan identitas diri. Konseling yang berpusat pada Kristus memberi dasar yang kokoh bagi mahasiswa untuk membangun kembali kepercayaan dirinya dan melihat hidup sebagai anugerah, bukan sebagai beban.

Selain itu, konselor pastoral juga menyampaikan bahwa proses pendampingan menjadi lebih efektif ketika mahasiswa merasa aman dan diterima. Oleh karena itu, sikap konselor yang rendah hati, tidak menggurui, dan bersedia mendampingi dengan kasih menjadi kunci dalam proses ini. Mahasiswa merasa tidak sendirian dalam perjuangan mereka, karena ada seseorang yang mau berjalan bersama mereka dalam suka dan duka. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa menghadapi krisis identitas. Konseling ini bukan hanya memberikan solusi atas masalah yang tampak, tetapi juga membantu mahasiswa menyentuh sisi terdalam dari kehidupannya yaitu identitasnya sebagai manusia yang dikasihi Tuhan. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat memaksa, tetapi bersifat mendampingi dan memberi ruang bagi pertumbuhan spiritual dan psikologis mahasiswa. Dengan melihat hasil penelitian ini, maka peran pastoral konseling sebaiknya diperkuat dan diperluas di lingkungan perguruan tinggi, terutama melalui program pembinaan rohani yang lebih terstruktur, penyediaan ruang konseling pastoral yang terbuka bagi semua mahasiswa, serta pelatihan bagi para pembimbing rohani agar dapat merespons dengan tepat dinamika kehidupan mahasiswa zaman ini. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, mahasiswa membutuhkan bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk mengenal diri, membangun iman, dan menemukan arah hidup mereka secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas merupakan masalah yang nyata dan serius di kalangan mahasiswa. Masa perkuliahan yang seharusnya menjadi masa pertumbuhan dan pembentukan jati diri justru sering diwarnai oleh kebingungan, kecemasan, serta tekanan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Mahasiswa yang tidak memiliki dukungan dan pendampingan yang memadai berisiko mengalami ketidakstabilan emosi,

kehilangan arah hidup, dan bahkan menarik diri dari proses akademik maupun sosial. Dalam menghadapi situasi tersebut, pastoral konseling terbukti memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa secara mental dan emosional, tetapi juga menyentuh aspek spiritual yang sering kali menjadi sumber kekuatan dan pemulihan yang mendalam. Melalui relasi yang terbuka, penuh empati, dan berdasarkan nilai-nilai iman, konseling pastoral membantu mahasiswa mengenal dirinya, menemukan makna hidup, serta membangun identitas yang sehat dan utuh. Kehadiran konselor pastoral yang siap mendengarkan, tidak menghakimi, dan mendampingi mahasiswa dengan kasih menjadi kunci utama dalam proses ini. Mahasiswa merasa diterima apa adanya, mampu menghadapi krisisnya dengan jujur, dan secara bertahap belajar untuk menerima serta mencintai dirinya sendiri. Di tengah kehidupan kampus yang semakin kompleks, pelayanan konseling pastoral menjadi wadah yang sangat dibutuhkan untuk menolong mahasiswa bertumbuh secara holistik baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan layanan pastoral. Pelayanan ini dapat menjadi ruang pemulihan, pembinaan karakter, dan penguatan iman bagi mahasiswa yang sedang bergumul mencari jati diri mereka. Dengan pendekatan yang tepat, krisis identitas bukan lagi menjadi penghambat, melainkan jembatan menuju pertumbuhan pribadi dan kedewasaan yang sejati.

REFERENSI

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.
- Naibaho, E. (2022). *Mahasiswa dan Panggilan Rohani di Era Digital*. Bandung: Andi.
- Rante, Y. L. (2020). *Konseling Pastoral dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saragih, N. (2020). *Spiritualitas Kaum Muda di Era Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sihombing, T. (2021). *Pemulihan Diri melalui Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Simanjuntak, A. (2020). Pemulihan Emosional Melalui Pendekatan Spiritualitas. Jakarta: Pustaka Mitra.